

Objektifikasi Terhadap Perempuan Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Perspektif Kritik Sastra Feminis

Objectification of Balinese Women in the Novel Tarian Bumi by Oka Rusmini: A Feminist Literary Criticism Perspective

Ricky Rifanda¹⁾, Anas Ahmadi²⁾, dan Moh. Ahsan Shohifur Rizal³⁾

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

²Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

³Pendidikan Bahasa dan Sastra, FBS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

^{a)}Corresponding author: 25020835023@mhs.unesa.ac.id

Riwayat Artikel

Diterima : 30 Januari 2026
Direvisi : 5 Februari 2026
Diterima : 12 Maret 2026
Publish : 3 Juni 2026

Kata kunci:

Objektifikasi Perempuan; Tarian Bumi; Oka Rusmini; Budaya Patriarki

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk objektifikasi terhadap perempuan Bali yang direpresentasikan dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Novel ini dipilih karena secara konsisten menggambarkan realitas kehidupan perempuan Bali yang terikat sistem patriarki, patrilineal, dan struktur kasta yang membatasi kebebasan serta otonomi perempuan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Sumber data utama berupa novel Tarian Bumi cetakan tahun 2022, sedangkan data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengkategorikan temuan berdasarkan teori objektifikasi Martha Nussbaum dan Rae Langton yang meliputi instrumentalitas, violability, denial of subjectivity, denial of autonomy, inertness, reduction to body, dan reduction to appearance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel mengalami berbagai bentuk objektifikasi, baik dalam ranah domestik, sosial, maupun kultural. Perempuan diposisikan sebagai alat pemenuhan kepentingan laki-laki, simbol status sosial, serta objek seksual dan visual. Selain itu, perempuan juga mengalami penolakan subjektivitas dan otonomi, sehingga kehilangan hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai refleksi realitas sosial sekaligus ruang kritik terhadap ketimpangan gender. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra feminis serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya perjuangan kesetaraan gender.

How to cite: Rifanda, R, Ahmadi, A.A, & Rizal, M.A.S, (2026). Objektifikasi Terhadap Perempuan Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Perspektif Kritik Sastra Feminis. *Journal of innovation and Technology*, 3(1): 33-47.

Pendahuluan

Karya sastra adalah media yang dapat menggambarkan potret kehidupan manusia. Di dalamnya, pengarang memberikan representasi realistik dari keadaan sosial dan gaya hidup masyarakat, lengkap dengan struktur sosial, hubungan, konflik, dominasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah, dan aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Feminisme dapat dipahami sebagai seperangkat gabungan atau gagasan yang berusaha mengkaji kehidupan sosial dengan memposisikan dirinya pada pembelaan terhadap perempuan. Artinya, teori ini berpihak pada subjek yang dimaksud, yakni perempuan yang akan dibelanya, diasumsikan mengalami ketertindasan termarginalkan.

Masyarakat Bali masih begitu kental dengan budaya Patriarki, patrilineal, serta pembagian kasta yang membentuk relasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama Hindu yang

dianut sebagai besar oleh masyarakat Bali menunjukkan pandangan adanya penghargaan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, secara realitanya perempuan belum sepenuhnya ditempatkan secara setara dengan laki-laki sehingga perempuan Bali memiliki lebih banyak aturan untuk ditaati, yang berarti bahwa perempuan Bali memiliki lebih banyak tugas yang harus dilakukan dibandingkan laki-laki (Rahmawati, 2016). Terkait sistem patrilineal, garis keturunan ditarik melalui pihak laki-laki sehingga posisi laki-laki sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan perempuan. Kondisi tersebut berdampak pada terbentuknya berbagai aturan sosial yang mengatur peran dan posisi perempuan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Perempuan Bali tidak hanya dibebani tanggung jawab domestik, tetapi juga kewajiban adat dan agama yang cukup kompleks (Widyawati & Esther, 2023). Oleh karena itu, dalam realita sosial masih terjadi ketimpangan gender dan fenomena ketimpangan relasi gender tersebut tidak hanya dapat diamati pada realitas sosial tetapi juga tercermin dalam karya sastra.

Secara tematik, terkait permasalahan gender di Bali telah diangkat oleh beberapa sastrawan Indonesia yang dituangkan dalam karya sastra novel. Hal tersebut dapat diamati pada karya-karya sastra Indonesia dari Bali, mulai dari zaman kolonial hingga masa kini pada era 2000-an. Karya sastra Indonesia dari Bali pada masa kolonial yang mengangkat tentang perempuan Bali dapat diamati pada novel karya Panji Tisna berjudul *Sukreni Gadis Bali* (1936). Novel tersebut menunjukkan gambaran perempuan Bali yang tidak berdaya baik sebagai objek seksual sekaligus sebagai sosok penurut dalam sistem budaya yang didominasi laki-laki. Novel lainnya yang mengangkat tentang perempuan Bali pada tahun 2000an yang lain ada novel berjudul *Kulit Kera Piduka* (2020), yang ditulis oleh Putu Juli. Dalam novel karya Putu Juli, memberikan gambaran kompleksitas kehidupan rural di tengah budaya patriarki, sistem kasta dan daya tarik pariwisata kota Bali. Maka terkait dengan fenomena ketimpangan relasi gender tersebut tidak hanya dapat diamati dalam realitas sosial tetapi juga tercermin dalam karya sastra. Sastra seringkali menjadi media representasi realitas sosial sekaligus ruang kritik terhadap berbagai praktik ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Faruk (2010), karya sastra memiliki hubungan erat dengan realitas sosial karena peristiwa yang dihadirkan dalam teks sastra seringkali merupakan refleksi dari kondisi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat digunakan sebagai media untuk memahami berbagai persoalan sosial, termasuk persoalan objektifikasi terhadap perempuan.

Salah satu karya sastra yang menampilkan persoalan objektifikasi adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Novel ini menggambarkan kehidupan perempuan Bali yang terikat oleh sistem kasta, tradisi, serta norma sosial yang membatasi ruang kebebasan perempuan. Novel *Tarian Bumi* selanjutnya disingkat TB memberikan gambaran realita masyarakat Bali yang sesungguhnya serta tampilan mengenai dunia perempuan yang dicitrakan sebagai sosok yang begitu kuat, mandiri, gelisah, dan memberontak (Widyawati & Esther, 2023). Pandangannya ini disampaikan melalui figur tokoh perempuan, yang di antaranya Ida Ayu Sagra Pidada, Ida Ayu Telaga Pidada, Luh Sekar, dan Luh Kramben., Oka Rusmini menghadirkan narasi mengenai pergulatan perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang patriarki. Novel TB Karya Oka Rusmini menggambarkan keresahan, kesulitan, luka, dan pemberontakan perempuan terhadap sistem sosial masyarakat Bali. Novel ini memuat konflik dan pengorbanan yang dihadapi perempuan Bali dalam mengejar kebebasan. Menurut Mahsa (2021:220), novel *Tarian Bumi* mengambil budaya Bali sebagai latar dan bentuk gugatan feminisme Oka Rusmini terhadap kemapanan nilai-nilai lama yang tertutup dan angkuh. Kisah dalam novel ini merepresentasikan secara lugas kerangka kasta yang membentuk aturan hingga pengekanan. Novel TB karya Oka Rusmini menawarkan pandangannya tentang kehidupan perempuan Bali yang terkungkung dalam jaring tradisi yang terefleksi dalam kehidupan masyarakat yang begitu kompleks dan rumit yang terikat dengan peraturan akibat adanya sistem kasta tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji objektifikasi perempuan khususnya pada tokoh perempuan dalam novel TB (2022) untuk dapat mengetahui bagaimana teks tersebut menempatkan perempuan.

Novel TB karya Oka Rusmini menggambarkan berbagai bentuk objektifikasi yang dialami perempuan sehingga Penelitian terhadap novel TB karya Oka Rusmini penting untuk dilakukan karena permasalahan ketidaksetaraan perempuan Bali masih saja menjadi isu utama dalam karya sastra terkait dengan fenomena budaya masyarakat lokal Indonesia. Novel TB memberikan gambaran mengenai hilangnya hak perempuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dan dianggap sebagai alat untuk meneruskan nama keluarga. Kekerasan perempuan dalam bentuk fisik maupun emosional juga diungkapkan akibat perlawanan terhadap norma tradisional atau ketidakberhasilan memenuhi harapan. Dengan demikian, kajian terhadap novel TB dapat menambah kajian sastra yang berasal dari Bali serta memberikan ruang bagi perempuan untuk tetap diperjuangkan. Perempuan menjadi target utama objektifikasi seksual bagi laki-laki karena bentuk tubuhnya yang dianggap unik. Budiarti (2014:6) menyatakan bahwa objektifikasi merupakan salah satu bentuk kontrol patriarkis terhadap seksualitas perempuan. Objektifikasi terjadi jika individu melalui sarana-sarana sosial direndahkan derajatnya, dijadikan benda atau komoditas, dibeli, atau dijual. Maka dalam perspektif feminis, fenomena tersebut dapat dipahami melalui konsep objektifikasi. Objektifikasi merujuk pada perlakuan terhadap seseorang sebagai objek semata sehingga nilai kemanusiaannya direduksi dan dipandang hanya sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan pihak lain (Nussbaum, 1995:257).

Beragam bentuk objektifikasi yang muncul mencerminkan konsep objektifikasi. Maka dari itu, penelitian ini mengungkap bentuk-bentuk objektifikasi terhadap perempuan dalam novel TB karya Oka Rusmini dengan kerangka teori objektifikasi Nussbaum dan Langton yang digunakan sebagai pisau bedah. Nussbaum (1995:257) menetapkan beberapa indikator yang menyebabkan seseorang menjadi objek, antara lain: Pertama, instrumentalitas yaitu terjadi ketika pihak yang mengobjektifikasi memperlakukan objek tersebut sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Kedua, kekerasan atau *violability* berupa kekerasan dimaksudkan sebagai pengobjektifikasi atau memperlakukan objek sebagai sesuatu yang tidak memiliki batas keutuhan (*boundaries-integrity*) yang didalamnya mencakup kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan kekerasan verbal. Indikator ketiga, yaitu bentuk penolakan subjektivitas atau Denial of subjectivity yaitu terjadi ketika pelaku objektifikasi memperlakukan seseorang secara sewenang-wenang tanpa memperhatikan pengalaman dan perasaannya. Keempat, Denial of autonomy atau penolakan otonomi merujuk pada pihak yang mengobjektifikasi memperlakukan objeknya sebagai individu yang tidak memiliki otonomi dan tidak dapat menentukan nasibnya sendiri. Kelima, Inertness atau pasif merujuk pada perlakuan terhadap seseorang seolah-olah mereka tidak mempunyai agen atau kapasitas untuk bertindak, berubah, atau mempengaruhi situasi mereka sendiri. Langton (2009:228-229) menambahkan dua indikator objektifikasi lain yaitu reduksi ke tubuh dan reduksi ke penampilan.

Berkaitan dengan Objektifikasi perempuan, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini: Pertama, penelitian yang berjudul "Bentuk Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini" oleh Derana (2016). Penelitian ini menyoroti tokoh Luh Sekar yang menjadi korban pemarginalan dari masyarakat. Cita-citanya menjadi penari terbaik terbentur oleh masa lalu ayahnya yang merupakan pelaku politik komunis. Marginalisasi yang terjadi pada tokoh Luh Sekar disebabkan peran dominan dari adat istiadat. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanty (2020) dengan judul "Resistensi terhadap Objectification dalam Novel Mash-Up " Pride and Prejudice and Zombies " dari Novel Klasik "Pride and Prejudice". Kajian ini membahas mengenai perempuan yang mengalami objektifikasi di luar ranah seksual. Penelitian ini mengaplikasikan teori objektifikasi Nussbaum. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Lizzy diperlakukan sebagai objek oleh Mr. Collins dalam hal instrumentalitas,

Fungsibilitas, kepemilikan, dan penolakan subjektivitas. Ketiga, penelitian berjudul "Representasi Masyarakat Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra)" oleh Mahsa (2022) yang menghasilkan fokus kajian mengenai adanya pembagian kasta, yakni brahmana, kesatria, waisya, dan sudra. Ada banyak aturan yang mengikuti perbedaan kasta

ini, dari pemberian nama hingga pemilihan pasangan hidup. Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya yang sudah memberikan kontribusi penting dalam memahami representasi perempuan dalam karya sastra, namun kajian belum ada yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk objektifikasi perempuan dalam novel TB dengan menggunakan kerangka teori objektifikasi Nussbaum dan Langton secara komprehensif dan masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek marginalisasi, representasi sosial, atau resistansi perempuan, sehingga analisis mengenai berbagai bentuk objektifikasi perempuan berdasarkan kategori konseptual Nussbaum dan Langton belum dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bentuk objektifikasi terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dengan menggunakan perspektif teori objektifikasi Nussbaum dan Langton. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan sebagai objek dalam relasi sosial budaya masyarakat Bali dalam teks sastra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian sastra feminis di Indonesia, khususnya dalam memahami representasi objektifikasi perempuan dalam karya sastra yang berlatar budaya lokal.

Maka berdasarkan uraian latar belakang penelitian, didapat rumusan masalah sebagai berikut; bagaimana bentuk objektifikasi terhadap perempuan Bali yang direpresentasikan dalam novel "*Tarian Bumi*" karya Oka Rusmini. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjabarkan bentuk-bentuk objektifikasi terhadap perempuan dalam novel TB karya Oka Rusmini dengan teori objektifikasi yang digagas Nussbaum dan Langton. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif terkait kondisi perempuan dalam ruang lingkup masyarakat Bali sehingga dapat dijadikan acuan untuk menyuarakan kesetaraan gender. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi sastra feminis, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis terhadap praktik ketidaksetaraan gender yang masih berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat.

Metode

Design kajian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan kritik sastra feminis digunakan untuk mengungkap representasi objektifikasi terhadap perempuan dalam karya sastra melalui analisis tekstual terhadap unsur naratif yang membangun makna dalam teks. Kajian feminis dipilih karena mampu menelaah relasi kuasa, konstruksi gender, serta praktik marginalisasi perempuan yang direpresentasikan dalam karya sastra. Hal ini karena perempuan dalam karya sastra hampir selalu ditempatkan bersifat sentimental sebagai korban, dan memiliki kepekaan spiritual di bawah dominasi laki-laki (Djajanegara, 2003: 7). Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini cetakan tahun 2022 dengan jumlah halaman 188. Data penelitian berupa kutipan teks dalam novel yang merepresentasikan tindakan, sikap, dialog, maupun narasi yang menunjukkan bentuk-bentuk objektifikasi terhadap tokoh perempuan. Pradopo (1994:110) mengatakan bahwa kritik sastra menjadi sebuah kegiatan "menghakimi" sebagai penilaian kelayakan terhadap suatu karya sastra. Beberapa hal yang harus dilewati dalam aplikasi teori tersebut yaitu interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Data dikumpulkan peneliti melalui teknik baca dan catat. Cakupan analisis penelitian ini mencakup narasi pengarang, dialog antartokoh, serta penggambaran tindakan tokoh yang berkaitan dengan relasi kuasa dan perlakuan terhadap perempuan. Data yang ditemukan kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan diberi kode sesuai dengan kategori analisis yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah berikut. Pertama, membaca berulang secara keseluruhan untuk memahami isi secara utuh. Kedua, Mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Ketiga, Mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang

berhubungan dengan penelitian dan menarik simpulan. Adapun langkah analisis data berupa deskripsi data, analisis data dan interpretasi data. Teknik analisis data dengan menurut (Creswell, 2013:276) berupa coding data yaitu mengklasifikasikan data berdasarkan kategori objektifikasi, kemudian interpretasi data, pengolahan data dan penyajian data mengenai objektifikasi yang digambarkan dalam teks sesuai dengan indikator kategori Nussbaum dan Langton.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Perempuan sebagai Instrumen untuk Mencapai Kepentingan

Bentuk objektifikasi yang paling menonjol dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah instrumentality yaitu ketika perempuan diperlakukan sebagai alat untuk mencapai kepentingan pihak lain. Menurut Nussbaum, instrumentality terjadi ketika seseorang tidak dipandang sebagai individu yang memiliki nilai intrinsik, melainkan hanya sebagai sarana untuk memenuhi tujuan orang lain. *Instrumentality* atau instrumentalitas terjadi ketika pihak yang mengobjektifikasi memperlakukan objek tersebut sebagai alat untuk mencapai tujuannya (Nussbaum, 1995:257). Objektifikasi yang terjadi dalam situasi tersebut disebut Nussbaum sebagai bentuk instrumentalitas yang berarti laki-laki memanfaatkan perempuan sebagai instrumen atau alat pengingatnya pada perempuan lain. Novel "Tarian Bumi" tokoh-tokoh yang dijadikan sebagai instrumen atau alat antara lain tokoh Telaga, Luh Kambren, dan Luh Sari. Kutipan (DTB/1) merupakan dialog laki-laki di warung kopi yang terdengar oleh Luh Kenten. Luh Kenten tidak menyukai gunjingan itu karena menunjukkan mentalitas laki-laki yang hanya bertopang pada perempuan untuk kenyamanan pribadi mereka. Menurut Luh Kenten, sangatlah tidak adil bahwa perempuan harus bekerja keras sementara laki-laki hanya duduk, mengobrol, dan menggoda perempuan sepanjang hari. Dalam konteks sosial-budaya Bali, selain menjalankan peran keluarga serta adat atau agama, perempuan Bali juga memegang peran ekonomi (Komalasari, 2017:200). Seperti dalam kutipan data berikut.

(DTB/1) "Carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur, bisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka cuma perlu kasih sayang, cinta, dan perhatian. Kalau itu sudah bisa kita penuhi, mereka tak akan cerewet. Puji-puji saja mereka. Lebih sering bohong lebih baik. Mereka menyukainya. Itulah ketololan perempuan. Tapi ketika berhadapan dengan mereka, mainkanlah peran pengabdian, hamba mereka. Pada saat seperti itu perempuan akan menghargai kita. Melayani kita tanpa kita minta."
(Rusmini, 2022:32).

Kutipan (DTB/1) Kutipan (DTB/1) memperlihatkan bagaimana laki-laki memandang perempuan sebagai sumber kenyamanan dan kemakmuran hidup. Dalam dialog tersebut, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang dapat dimanipulasi melalui pujian atau perhatian emosional agar tetap memenuhi kebutuhan laki-laki. Pandangan tersebut menegaskan adanya relasi kuasa yang timpang dalam hubungan gender, di mana laki-laki berposisi sebagai subjek yang mengendalikan, sementara perempuan ditempatkan sebagai objek yang dimanfaatkan. Konsep instrumentalitas dalam konteks hubungan gender. Perempuan dalam hal ini diperlakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, yakni kenyamanan dan kemakmuran hidup laki-laki. Dalam kutipan ini, perempuan dianggap sebagai sarana untuk mencapai kemakmuran finansial. Perempuan sebatas dinilai berdasarkan kemampuan ekonomi mereka, bukan sebagai individu dengan nilai intrinsik. Untuk mendapatkan keuntungan dari perempuan, laki-laki menggunakan strategi dengan manipulasi dan hipokrisi. Kutipan (DTB/1) memperlihatkan bagaimana laki-laki

memandang perempuan sebagai sumber kenyamanan dan kemakmuran hidup. Dalam dialog tersebut, perempuan direpresentasikan sebagai individu yang dapat dimanipulasi melalui pujian atau perhatian emosional agar tetap memenuhi kebutuhan laki-laki. Pandangan tersebut menegaskan adanya relasi kuasa yang timpang dalam hubungan gender, mengenai laki-laki berposisi sebagai subjek yang mengendalikan, sementara perempuan ditempatkan sebagai objek yang dimanfaatkan. Bentuk instrumentalitas perempuan juga terlihat dalam kutipan berikut.

(DTB/2) "Kau adalah harapan Meme, Tugeg. Kelak, kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama depan Ida Bagus. Kau harus tanam dalam-dalam pesanku ini. Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan Brahmana. Menghapal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara. Pegang kata-kataku ini, Tugeg. Kau mengerti?" Suara perempuan ini lebih mirip paksaan daripada sebuah nasihat **(Rusmini, 2022:67)**.

Kutipan (DTB/2) menunjukkan keinginan Jero Kenanga atau Luh Sekar, ibu dari Telaga, agar Telaga menikahi pria sesama kasta Brahmana. Jero Kenanga juga meminta Telaga agar bersikap seperti bangsawan. Jero Kenanga mewanti-wanti Telaga untuk memahami maksudnya, karena ia takut akan sanksi sosial yang mengikuti, serta jatuhnya kehormatan. Pernikahan tidak lagi dipandang sebagai pilihan personal, melainkan sebagai strategi sosial untuk mempertahankan legitimasi kasta.

(DTB/3) "Telaga sangat berharap, kelak bocah ini mampu memberinya tempat. Telaga juga berharap anak perempuannya akan menjelma menjadi penari tercantik di desa ini. Penari yang memiliki seluruh kecantikan dewi tari **(Rusmini, 2022:2-3)**.

Kutipan (DTB/3) mengisyaratkan hasrat Telaga supaya anaknya mampu menjadi penari tercantik di desa mereka. Telaga menaruh ambisi pada anaknya untuk mengangkat derajatnya dalam lingkup sosial. Kedua kutipan tersebut menggambarkan instrumentalitas dalam kehidupan perempuan pada masyarakat tradisional Bali. Perempuan dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan status sosial, pelestarian tradisi, dan kebanggaan keluarga. Dalam struktur sosial masyarakat Bali, gelar "Ida Bagus" termasuk gelar kasta Brahmana yang merupakan identitas kasta dan status sosial paling tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat Bali memiliki struktur patrilineal, yaitu struktur masyarakat yang menarik garis keturunan kepada orang lain melalui garis laki-laki (Afifah, 2023:3). Masyarakat Bali umumnya tidak mengizinkan anak perempuannya menikah dengan pria dari kasta yang lebih rendah. Hal itu karena perempuan yang menikah dengan pria kasta rendah mengalami degradasi kasta yang disebut "nyerod" (Budiarsa, 2019:4). Sedangkan pekerjaan perempuan sebagai penari merupakan pekerjaan yang khusus karena dianggap melestarikan seni tari khas budaya Bali (Triani, 2015:6). Di Bali, tarian merupakan bagian integral dari upacara keagamaan dan adat. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan bahwa objektifikasi perempuan tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga dilegitimasi oleh sistem budaya yang menempatkan perempuan sebagai instrumen reproduksi status sosial.

2. Memperlakukan Perempuan sebagai sesuatu yang tidak memiliki batas keutuhan

Kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Tarian Bumi* dapat dipahami melalui konsep *violability* yang dikemukakan oleh Nussbaum (1995), yakni perlakuan terhadap individu seolah-olah ia merupakan objek yang dapat dihancurkan, dirusak, atau dilanggar keutuhannya. Dalam

kerangka ini, pengobjektifkasan terjadi ketika perempuan diposisikan sebagai entitas yang tidak memiliki batas keutuhan diri (*boundaries* dan *integrity*), sehingga tubuh, pikiran, maupun perasaannya dianggap sah untuk dikontrol atau disakiti oleh pihak lain. Nussbaum (1995:257) menegaskan bahwa objek yang mengalami *violability* dipersepsikan sebagai sesuatu yang “boleh dihancurkan”, tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan otonomi personalnya. Representasi tersebut tercermin secara kuat dalam novel *Tarian Bumi*, yang menghadirkan berbagai bentuk kekerasan terhadap tokoh-tokoh perempuannya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga jenis kekerasan utama, yaitu kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan kekerasan verbal. Kekerasan seksual ditampilkan melalui tindakan yang melanggar tubuh dan martabat perempuan, kekerasan psikologis hadir dalam bentuk penindasan emosional serta tekanan batin yang berkelanjutan, sedangkan kekerasan verbal diwujudkan melalui ujaran yang merendahkan, menghina, dan mengukuhkan posisi subordinat perempuan. Ketiga bentuk kekerasan tersebut saling berkaitan dan membentuk pola dominasi patriarkal yang mengukuhkan perempuan sebagai objek, bukan sebagai subjek yang memiliki kehendak dan keutuhan diri. Berikut jenis kekerasan terhadap perempuan yang ditemukan dalam novel “Tarian Bumi”, yaitu kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan kekerasan verbal.

a. Bentuk kekerasan Seksual

(DTB/4)“Tangannya mencubit pantat perempuan di hadapannya. Perempuan muda di depannya melotot. Para lelaki itu tidak peduli, pura-pura merasa tidak bersalah (Rusmini, 2022:9).”

Konteks situasi dalam data (DTM/4) adalah segerombol orang menonton tarian Telaga di sebuah wantilan. Dalam situasi ramai, ada seorang laki-laki muda yang mencuri kesempatan menyentuh bagian tubuh perempuan yang tidak dikenalnya. Perilaku oleh laki-laki tersebut menunjukkan tindak laku kekerasan atau pelecehan seksual. Kekerasan seksual terjadi jika memenuhi indikator seperti adanya unsur paksaan, dilakukan atas kehendak sepihak, tidak diinginkan oleh korban, dan menyebabkan penderitaan pada korban (Irfawandi, 2023:385). Bentuk kekerasan seksual dalam kutipan (DTM/1) terlihat melalui tindakan menyentuh bagian sensitif perempuan tanpa persetujuannya. Reaksi perempuan yang merasa tidak nyaman, serta ketidakpedulian dari pelaku, mempertegas adanya kekerasan seksual. Kant (dalam Herman, 1993:57) juga menegaskan bahwa objektifikasi melibatkan tindakan memperlakukan seseorang sebagai alat untuk kesenangan seksualnya.

b. Bentuk Kekerasan Psikologis

(DTB/5)“Tidak ada orang di rumah ini yang mengerti kesulitan-kesulitanku!” Lelaki itu mengamuk, memaki tak keruan, seolah-olah dengan tingkahnya itu dia bisa memperlihatkan kewibawaannya (Rusmini, 2022:10-11).

Kutipan (DTB/5) memperlihatkan peristiwa ketika ayah Telaga mengamuk kepada semua orang di dalam griya. Ayah Telaga selalu bersikap agresif setiap kali pulang dalam kondisi mabuk. Perilaku kasar ayah Telaga merusak integritas emosional dan psikologis orang di sekitarnya. Kekerasan psikologis diindikasikan dengan perilaku yang menimbulkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, ketidakmampuan, dan perasaan tidak berdaya (Ginting, 2022:3). Objek yang menjadi korban kekerasan psikologis dalam konteks ini adalah Ida Ayu Sagra Pidada atau nenek Telaga, Jero Kenanga, dan Telaga. Perilaku ayah Telaga sesuai dengan konsep kekerasan Nussbaum yaitu memperlakukan objek dengan semena-mena.

c. Kekerasan Verbal

(DTB/6)

“Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apa lagi!” Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang (Rusmini, 2022:152).

Konteks dalam kutipan (DTM/6) adalah Luh Gumbreg menyalahkan Telaga atas kematian anaknya, Wayan Sasmitha. Luh Gumbreg memaki Telaga dan melarangnya untuk menyentuh jasad anaknya. Perilaku Luh Gumbreg menunjukkan kekerasan verbal. Kekerasan verbal ditandai dengan perilaku mengatur, merendahkan, menghina, memaki, meneriaki, membentak, menyebarkan gosip, memfitnah, menuduh, mempermalukan di depan umum secara lisan (Sihotang, 2019:158). Pernyataan Luh Gumbreg merefleksikan bagaimana perempuan “Ida Ayu” diobjektifikasi sebagai individu yang membawa kesialan. Pernyataan Luh Gumbreg tidak dapat dibuktikan secara rasional, bahkan pernyataannya ini merendahkan martabat dan makin menjerakkan perempuan yang berada di posisi rentan terhadap stigma. Ini menunjukkan bahwa perempuan dapat dengan mudah disakiti oleh kepercayaan dan pandangan negatif yang tidak berdasar. Sebelumnya, dalam keyakinan masyarakat Bali, perkawinan silang antara golongan tri wangsa (Brahmana, Ksatria, Waisya) dengan golongan jaba wangsa (Sudra) dapat membawa bencana (Dewi, 2021:263).

3. Memperlakukan Perempuan tanpa memperhatikan pengalaman dan perasaannya

Denial of subjectivity atau penolakan terhadap subjektivitas merupakan salah satu bentuk objektivikasi yang terjadi ketika pelaku memperlakukan individu lain secara sewenang-wenang dengan mengabaikan pengalaman, perasaan, serta pandangan personal yang dimiliki oleh individu tersebut. Menurut Nussbaum (1995:257), dalam kondisi ini objek tidak dipandang sebagai subjek yang memiliki kesadaran, kehendak, dan kemampuan untuk menafsirkan realitasnya sendiri, melainkan direduksi menjadi entitas pasif yang suaranya tidak memiliki legitimasi. Akibatnya, perspektif dan pengalaman hidup perempuan sering kali dihapus atau dikesampingkan dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya. Dalam konteks karya sastra, penolakan subjektivitas tampak melalui representasi tokoh perempuan yang tidak diberi ruang untuk mengekspresikan kehendak, perasaan, maupun penolakannya terhadap perlakuan yang dialami. Narasi semacam ini memperlihatkan bagaimana dominasi kuasa bekerja dengan meniadakan agensi perempuan, sehingga mereka ditempatkan sebagai objek yang hanya menerima tindakan, bukan sebagai subjek yang mampu menentukan pilihan. Dengan demikian, *denial of subjectivity* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kekerasan simbolik, tetapi juga menjadi mekanisme yang memperkuat struktur patriarkal dengan menormalisasi pembungkaman suara dan pengalaman perempuan.

(DTB/7) “Suatu pagi, utusan dari rumah Ibu datang mengabarkan, perempuan yang melahirkannya ditemukan hanyut di sungai. Mendengar kabar itu Ibu menjerit-jerit. Telaga masih ingat ekspresi yang penuh luka itu. Begitu juga maki-makian Nenek. Kata Nenek, tidak pantas Ibu berlaku seperti itu. Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan. Ketenangan. Dengan menunjukkan hal-hal itu berarti Ibu sudah bisa menghargai suaminya (Rusmini, 2022:62–63).

Konteks (DTB/7) dalam Novel TB Jero Kenanga mendengar bahwasanya ibunya ditemukan mati hanyut di sungai. Jero Kenanga spontan berteriak karena tidak menyangka ibunya mengalami kejadian itu. Perilakunya tersebut mendapat celaan dari Ida Ayu Sagra Pidada. Nenek Telaga berkata kalau perempuan bangsawan harus bersikap tenang dalam kondisi apapun. Bentuk penolakan subjektivitas digambarkan melalui kecaman Ida Ayu Sagra Pidada kepada Jero Kenanga karena menunjukkan reaksi emosional. Mengekspresikan emosional pada dasarnya bersifat natural dan manusiawi. Akan tetapi, ekspresi emosi yang spontan tersebut dianggap tidak sesuai dengan norma perempuan bangsawan. Norma sosial menuntut Jero Kenanga menekan perasaan pribadinya demi menjaga citra sosial. Peristiwa ini menunjukkan subjektivitas yang dianggap tidak lebih penting dibandingkan dengan mematuhi norma sosial yang berlaku. Subjektivitas Jero Kenanga dihilangkan untuk memenuhi ekspektasi sosial.

(DTM/8) "Tugeg, Tugeg harus catat kata-kata tuang ini. Bagi perempuan Bali bekerja adalah membuat sesaji, sembahyang, dan menari untuk upacara. Itu yang membuat kesenian ini tetap bertahan. Orang-orang dulu tidak membedakan mana aktivitasnya sebagai dirinya dan mana aktivitasnya dalam berkesenian. Mereka menari karena ada upacara-upacara di pura. Sekarang? Tidak lagi. Tiang dilahirkan untuk tetap menjaga taksu tari." (Rusmini, 2022:92).

Kutipan (DTB/8) menunjukkan Luh Kramben yang memberikan mandat kepada Telaga mengenai bagaimana perempuan Bali menjalankan kehidupannya. Tuturan Luh Kramben menunjukkan bagaimana pekerjaan dan aktivitas perempuan telah ditentukan oleh norma budaya dan tradisi. Identitas dan peran perempuan Bali ditentukan oleh tugas-tugas yang berkaitan dengan ritual dan kesenian tradisional. Sementara, aspirasi individu dan potensi subjektivitas mereka tidak diindahkan. Dalam hal ini, garis batas antara subjektivitas pribadi dan peran sosial dihilangkan, membuat perempuan tidak memiliki kesempatan untuk berekspresi atau berkembang di luar norma budaya yang ada.

4. Perempuan sebagai individu yang tidak dapat menentukan nasibnya sendiri.

Bentuk objektifikasi lain yang tampak dalam novel adalah *denial of autonomy*, yaitu penyangkalan terhadap kemampuan perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Konsep ini juga dijelaskan oleh Langton sebagai kondisi ketika individu tidak diakui sebagai subjek yang memiliki kehendak dan kebebasan menentukan keputusan. Dalam novel TB perempuan kerap diarahkan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ekspektasi sosial yang telah ditentukan. Keputusan terkait pernikahan, peran domestik, hingga perilaku sehari-hari sering kali ditentukan oleh keluarga maupun norma adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tubuh dan kehidupan perempuan berada di bawah kontrol sosial yang kuat.

Denial of autonomy atau penolakan terhadap otonomi merujuk pada praktik objektifikasi yang menempatkan individu sebagai pihak yang dianggap tidak memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan mengarahkan kehidupannya secara mandiri. Menurut Nussbaum (1995:257), bentuk objektifikasi ini terjadi ketika seseorang diperlakukan seolah-olah tidak memiliki kehendak bebas, rasionalitas, serta kapasitas untuk mengambil keputusan yang menyangkut nasibnya sendiri. Dalam konteks ini, perempuan tidak diakui sebagai subjek yang otonom, melainkan direduksi menjadi objek yang harus diarahkan, diatur, dan dikendalikan oleh pihak lain, umumnya oleh figur yang memiliki kuasa lebih besar. Penolakan terhadap otonomi perempuan sering kali diwujudkan melalui pembatasan ruang gerak, pengambilan keputusan sepihak, serta pengabaian terhadap aspirasi dan pilihan personal perempuan. Kondisi tersebut mencerminkan relasi kuasa yang timpang, di mana kontrol atas tubuh, peran sosial, dan masa depan perempuan

berada di tangan pihak lain. Dengan demikian, denial of autonomy tidak hanya menjadi bentuk objektifikasi individual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme struktural yang melanggengkan dominasi patriarkal dan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat yang bergantung pada kontrol eksternal.

(DTB/9) “Aku tidak akan kawin, Meme. Aku tidak ingin mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara tidak terhormat!” “Apa maksudmu?! Kau tidak boleh memaki seperti itu. Kau harus menghargai mereka!” (Rusmini, 2022:92).

Penolakan otonomi dalam kutipan (DTB/9) mencerminkan bagaimana keputusan dan perasaan Luh Kenten dibatasi dan diabaikan oleh harapan sosial, termasuk ibunya. Keputusan tegas Luh Kenten untuk tidak menikah sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat ditentang dan tidak diakui sebagai otonom oleh ibunya. Tuturan yang disampaikan ibu dari Luh Kenten mengindikasikan adanya kewajiban sosial yang dibebankan pada perempuan untuk selalu menghormati laki-laki, terlepas perilaku negatif laki-laki tersebut terhadap perempuan. Ini menegaskan penolakan otonomi perempuan untuk memilih bagaimana mereka ingin menjalani kehidupan mereka sendiri.

(DTB/10) “Orang-orang juga bercerita bahwa Luh Kambren adalah perempuan Sudra yang banyak tingkah. Dulu, seorang raja pernah melamarnya untuk dijadikan selir. Kambren menolak mentah-mentah. Sebagai hukumannya, Kambren harus mengajari calon-calon selir raja menari. Berpuluh-puluh tahun tantangan itu dia terima” (Rusmini, 2022:94).

Kutipan (DTB/10) memperlihatkan Luh Kambren, penari dari kasta Sudra, menolak lamaran seorang raja untuk menjadi selir. Penolakan ini menunjukkan keinginan dan keputusan pribadi Luh Kambren untuk tidak tunduk pada keinginan penguasa. Akan tetapi, penolakan ini direspon dengan hukuman. Luh Kambren dihukum untuk mengajari calon-calon selir raja menari. Fenomena ini mencerminkan bahwa keputusan dan kehendak pribadi perempuan tidak dihargai. Penolakan Luh Kambren terhadap kehendak penguasa memuat unsur paksaan dan hukuman. Bentuk penolakan otonomi dalam kutipan tersebut digambarkan melalui hierarki sosial yang mengendalikan kebebasan individu perempuan, memaksa mereka untuk tunduk pada peran dan tugas yang ditentukan oleh pihak berkuasa, dan menghukum mereka karena lantang menolak atau menunjukkan otonomi pribadi. Hal tersebut memperlihatkan sistem patriarki bekerja secara kultural. Norma adat dan tradisi berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membatasi ruang gerak perempuan sehingga mereka sulit mengekspresikan kehendaknya secara bebas. Dengan kata lain, objektifikasi tidak hanya terjadi melalui tindakan individu, tetapi juga melalui struktur budaya yang mengatur perilaku perempuan.

5. *Kepasifan*

Inertness atau kepasifan merupakan salah satu bentuk objektifikasi yang terjadi ketika individu diperlakukan seolah-olah tidak memiliki agensi, kapasitas bertindak, maupun kemampuan untuk mempengaruhi kondisi dan realitas hidupnya sendiri. Nussbaum (1995:257) menjelaskan bahwa dalam bentuk objektifikasi ini, subjek direduksi menjadi entitas pasif yang tidak dipandang mampu untuk berubah, mengambil inisiatif, atau memberikan respons terhadap situasi yang dihadapinya. Individu yang mengalami *inertness* kerap disamakan dengan benda mati yang hanya menerima tindakan dari pihak lain tanpa ruang untuk bertindak secara mandiri. Dalam

konteks perempuan, perlakuan ini tercermin melalui penggambaran tokoh yang selalu ditempatkan sebagai penerima keputusan, korban keadaan, dan pihak yang tidak memiliki daya tawar dalam relasi sosial maupun personal. Kepasifan tersebut tidak bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui struktur kuasa yang membatasi peran dan pilihan perempuan, sehingga meniadakan potensi agensi yang sebenarnya dimiliki. Dengan demikian, inertness berfungsi sebagai mekanisme objektifikasi yang memperkuat posisi subordinat perempuan dan menormalkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi dominasi sosial dan budaya.

(DTB/11) Dia teringat pada laki-laki yang telah membuat lingkaran luka teramat tajam. Laki-laki yang tidak memberi kesempatan pada tiga orang perempuan di dalam rumah untuk memilih hidupnya sendiri. Perbuatan laki-laki itu telah menghitamkan masa depan Sekar, dua orang adik perempuan, dan seorang perempuan buta (Rusmini, 2022:46).

Kutipan (DTB/11) tersebut menunjukkan posisi ayah Luh Sekar yang merupakan seorang pelaku politik komunis atau biasa disebut PKI. Dalam konteks historis Indonesia, peristiwa yang terjadi saat itu adalah G30S PKI, sebuah gerakan yang diprakarsai PKI untuk menggulingkan pemerintahan Soekarno dan mengubah Indonesia menjadi negara komunis. Setelah PKI dinyatakan sebagai pelaku kudeta, terjadi penangkapan besar-besaran terhadap para anggota atau siapa pun yang dianggap simpatisan atau terkait PKI (BBC, 2017). Karena ayahnya adalah seorang tentara PKI, Luh Sekar menjadi korban pemarginalan masyarakat. Luh Sekar bercita-cita menjadi seorang penari, tetapi terbentur oleh masa lalu ayahnya yang merupakan seorang PKI. Hal itu mengakibatkan Luh Sekar menjadi terobsesi untuk menikah dengan laki-laki yang berasal dari kasta Brahmana tanpa pandang bulu untuk mengangkat derajatnya yang sudah jatuh karena riwayat negatif orang tuanya. Tindakan ayah Luh Sekar berdampak negatif pada masa depan Luh Sekar dan Luh Dalem (ibu Luh Sekar). Mereka tidak hanya diperlakukan sebagai objek tanpa pilihan, namun juga dipaksa menerima konsekuensi buruk dari tindakan tersebut tanpa memiliki kuasa untuk mengubahnya. Ini mencerminkan kerentanan perempuan terhadap keputusan orang lain.

6. Bentuk Reduksi ke Tubuh

Reduction to body atau reduksi ke tubuh merupakan bentuk objektifikasi yang terjadi ketika seseorang dipahami dan dinilai semata-mata berdasarkan tubuh fisiknya atau bagian-bagian tubuh tertentu, sementara dimensi lain seperti pikiran, perasaan, kepribadian, dan kapasitas intelektual diabaikan. Langton (2009:228–229) menjelaskan bahwa dalam praktik ini, tubuh perempuan dijadikan pusat perhatian utama sehingga identitas perempuan direduksi menjadi aspek biologis dan visual semata. Akibatnya, perempuan tidak lagi diperlakukan sebagai individu yang utuh, melainkan sebagai representasi fisik yang dapat diamati, dinilai, dan dikontrol. Dalam konteks sosial dan budaya patriarkal, reduksi ke tubuh seringkali berkaitan dengan standar kecantikan, seksualitas, dan fungsi reproduktif yang dilekatkan pada perempuan. Representasi semacam ini mempersempit makna keberadaan perempuan dengan mengesampingkan pengalaman subjektif, agensi, serta peran sosial yang lebih luas. Dengan demikian, *reduction to body* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk objektifikasi individual, tetapi juga menjadi mekanisme ideologis yang melanggengkan ketimpangan gender melalui pengerdilan identitas perempuan menjadi sekadar tubuh fisik.

(DTB/12) "Tubuh perempuan muda itu sangat luar biasa. Begitu kuat. Lihat dadanya. Setiap mengangkat kayu, dadanya membusung indah. Kalau saja aku bisa mengintip sedikit, gumpalan daging itu pasti sangat indah. Perempuan itu benar-benar perempuan teraneh yang pernah

kulihat. Sesungguhnya dia sangat cantik, tapi dingin sekali." Kenteng hanya diam mendengar ocehan para lelaki di warung (Rusmini, 2022:46).

Konteks pada kutipan (DTB/12) adalah ocehan laki-laki di warung kopi terhadap Luh Kenten yang tengah membopong kayu. Luh Kenten merasa tidak nyaman akan tuturan para lelaki yang mengarah kepadanya. Tuturan tersebut mencerminkan bagaimana perempuan dilihat sebagai objek seksual untuk kepuasan visual para lelaki. Sikap yang merendahkan perempuan dalam konteks biologis merupakan hasil dari budaya patriarki (Fujiati, 2016:27). Oleh karena itu, hal ini merupakan wujud objektifikasi, ketika perempuan dipandang semata-mata sebagai objek yang dapat dinikmati secara seksual. Walaupun terdapat pengakuan bahwa Luh Kenten "sangat cantik," fokus utama para lelaki tetap pada penampilan fisiknya, bukan pada siapa ia sebagai individu. Identitas Luh Kenten direduksi menjadi bagaimana tubuhnya terlihat dan berfungsi dalam konteks visual dan seksual. Tubuh Luh Kenten dianggap sebagai sumber kenikmatan seksual laki-laki.

(DTB/13) "Kau ingat Luh Dampar, perempuan binal yang merasa tubuhnya paling indah di antara kita semua? Nasibnya sangat buruk. Dia terjebak dalam kehidupan yang mengerikan. Laki-laki Jerman yang selalu dipujanya ternyata memanfaatkan dirinya untuk objek lukisan. Kau tahu, laki-laki itu juga tidak segan-segan menelanjangi istrinya di muka teman-teman pelukisnya." (Rusmini, 2022:97).

Kutipan (DTB/13) menceritakan sosok bernama Luh Dampar yang menikah dengan seniman asing. Ia terjebak dalam kehidupan yang buruk karena laki-laki yang selalu dipujanya hanya memanfaatkannya sebagai objek lukisan. Ia berkali-kali dilecehkan hingga pada akhirnya ia tidak sanggup dan bunuh diri di studio suaminya. Luh Dampar menjadi objek oleh laki-laki yang mengeksploitasi tubuhnya. Tubuh Luh Dampar dimanfaatkan untuk tujuan artistik tanpa mempertimbangkan martabatnya. Hak-hak dasarnya sebagai manusia dilanggar. Perilaku tersebut menunjukkan bentuk objektifikasi seksual. Menurut Kant (dalam Soble, 2022:226) objektifikasi seksual terjadi ketika tubuh maupun tindakan patuh orang lain dimanfaatkan sebagai sarana yang digunakan seseorang untuk kesenangan seksualnya. Kutipan (DTB/13), harapan Telaga agar anaknya menjadi penari tercantik di desa menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dipandang sebagai simbol prestise sosial. Kecantikan dan kemampuan menari tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan sosial dalam masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan menjadi ruang simbolik bagi pembentukan identitas sosial. Standar kecantikan yang berlaku dalam masyarakat berfungsi sebagai mekanisme untuk menilai nilai perempuan dalam struktur sosial. Akibatnya, perempuan cenderung dipandang sebagai objek visual yang dinilai berdasarkan penampilan, bukan sebagai subjek yang memiliki kompleksitas identitas.

7. Reduksi Penampilan

Penampilan perempuan dijadikan fokus utama untuk mengukur nilai mereka. Untuk memenuhi harapan sosial, perempuan ditekan untuk berpenampilan menarik dan menyesuaikan dengan standar kecantikan tertentu. Langton (2009:228–229) menjelaskan bahwa *reduction to appearance* atau reduksi penampilan merupakan perlakuan terhadap seseorang terutama dalam kaitannya dengan penampilan mereka, atau penampilan mereka dalam pancaindra.

(DTB/14) "Sekarang Tugeg sudah menjadi perempuan yang sangat lengkap. Tugeg cantik, pandai menari, dan seorang putri bangsawan. Tugeg memiliki seluruh keindahan Bumi ini." (Rusmini, 2022:91).

Kutipan (DTB14) memperlihatkan situasi saat Luh Kambren memuji Telaga karena kemampuannya menghafal tari Legong dalam dua hari. Telaga dinilai sempurna, selain ia termasuk kaum Bangsawan, ia juga memiliki visual yang cantik dan memiliki kemampuan menari yang baik. Telaga mendapatkan pengakuan sosial karena memenuhi standar yang ditetapkan masyarakat.

(DTB/15) "Sadri ingin berdandan seperti Telaga. Dia tahu, untuk merebut perhatian Putu Sarma dia harus berjuang keras. Sekarang ini terlalu banyak perempuan cantik. Sering juga Sadri melihat, aslinya perempuan itu tidak cantik. Karena pintar memoles dan menggambari wajahnya, seorang perempuan jadi terlihat agak lain (Rusmini, 2022:139-140).

Kutipan(DTB/15) menggambarkan rasa iri Luh Sadri iri karena Telaga memiliki semua akomodasi untuk membuat dirinya terlihat menarik. Luh Sadri menginginkan kepunyaan Telaga, sebab dengan memiliki itu ia percaya dapat memikat Putu Sarma, laki-laki dambaan perempuan Sudra. Luh Sadri menginternalisasi standar kecantikan tersebut dan merasa nilainya tergantung pada seberapa baik ia dapat memenuhi standar tersebut. Kedua kutipan tersebut mencerminkan bahwa penampilan fisik merupakan tolak ukur utama atas kelengkapan seorang perempuan. Nilai dan identitas perempuan dikonstruksi hanya berdasarkan penampilan luarnya saja, menepis aspek-aspek lain dari kepribadian mereka. Asumsi dari teori objektifikasi, laki-laki mempunyai keyakinan bahwa perempuan sebenarnya penurut dan suka menjadi objek, dan perempuan seperti itu karena sifatnya (Langton, 2000:138-142). Langton menjelaskan bahwa perempuan menjadi objek karena keinginan dan keyakinan laki-laki. Oleh karena itu, hal ini menciptakan suatu dogma bahwasanya untuk meningkatkan nilai dalam memenuhi standar kecantikan tertentu, terutama standar yang ditetapkan laki-laki.

Kesimpulan

Objektifikasi terhadap perempuan merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung, tetapi juga tercermin dalam karya sastra. Novel "Tarian Bumi" (2022) karya Oka Rusmini merupakan salah satu contoh karya sastra yang memperlihatkan fenomena perempuan sebagai objek. Melalui karyanya ini, Oka Rusmini menawarkan pandangannya tentang kehidupan perempuan Bali yang terkungkung dalam jaring tradisi. Beragam bentuk objektifikasi muncul dalam novel "Tarian Bumi" yang mencerminkan konsep objektifikasi Martha Nussbaum dan Rae Langton. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 15 data yang menunjukkan bentuk objektifikasi terhadap perempuan dengan pembagian: Instrumentalitas 3 data, kekerasan 3 data, penolakan subjektivitas 2 data, penolakan otonomi 2 data, pasif 1 data, reduksi ke tubuh 2 data, reduksi ke penampilan 2 data. Tokoh-tokoh yang dijadikan sebagai instrumen atau alat antara lain Telaga, Luh Kambren, dan Luh Sari. Perempuan diperlakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan kenyamanan dan kemakmuran hidup laki-laki. Selain itu, perempuan juga dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan status sosial, pelestarian tradisi, dan kebanggaan keluarga. Bentuk kekerasan terhadap perempuan yang ditemukan dalam novel "Tarian Bumi" ada tiga jenis, yaitu kekerasan seksual, kekerasan psikologis, dan kekerasan verbal. Penolakan subjektivitas tercermin dari perilaku penekanan reaksi emosional demi menjaga citra sosial. Lalu, penghilangan garis batas antara subjektivitas pribadi dan peran sosial yang membuat perempuan tidak memiliki kesempatan untuk berkembang di luar norma budaya yang ada. Penolakan otonomi tercermin pada bagaimana keputusan dan perasaan tokoh perempuan dibatasi dan diabaikan oleh harapan sosial. Bentuk objektifikasi pasif menunjukkan perempuan sebagai objek tanpa pilihan, dipaksa menerima konsekuensi buruk dari tindakan tanpa kuasa untuk mengubahnya. Sementara reduksi ke tubuh ditunjukkan melalui tindakan eksploitasi tubuh

perempuan untuk memuaskan hasrat visual dan seksual laki-laki. Reduksi terhadap penampilan diperlihatkan melalui proses internalisasi standar kecantikan oleh perempuan.

Daftar Pustaka

- Afifah D., Wibowo F. H., Manullang I. A. (2023). *Penerapan Struktur Hukum Adat dalam Sistem Kasta pada Kehidupan Masyarakat Bali*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta.
- Balraj, B. (2015). Understanding Objectification Theory. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 3 (11), 70-74.
- Budiarsa, I. N. (2019). *Keabsahan Perkawinan Nyerod (Turun Wangsa) Menurut Hukum Adat Bali (Studi Kasus Kecamatan Selaparang Mataram)* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Budiarti, Y. O. (2014). *Resistensi dari Objektifikasi Terhadap Perempuan Dalam Novel The Sinden Karya Halimah Munawir*. (Skripsi), Universitas Diponegoro, Semarang.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed) Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2 (2), 166-171.
- Djajanegara, S. (2003). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fujiati, Danik. "Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 1 Juni 2016: 26-47.
- Ginting, M. H. P., Akbar, M., & Gusmarani, R. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Sosiokultural. *Journal Law of Deli Sumatera*, 2 (1).
- Irfawandi, I., Hirwan, I., Aziz, Z. M., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Analisis Jenis Jenis Dan Penyebab Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4 (04), 383-392.
- Komalasari, Y. (2017). "Nilai Tambah Wanita Karier Bali Sebagai Sosok Pelestari Budaya." Prosiding Seminar Nasional AMI 27-28.
- Langton, R. (2009). *Sexual Solipsism: Philosophical Essays on Pornography and Objectification*. Oxford University Press.
- Mahsa, M. (2021). Representasi Masyarakat Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 219-230.
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4), 249-291.
- Pradopo, Rahchmad Djoko. (1994). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ramadhanty, C. B. (2020). Resistansi terhadap Objectification dalam Novel Mash-Up "Pride and Prejudice and Zombies" dari Novel Klasik "Pride and Prejudice". *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3 (1), 33-45.
- Razan, V. F., & Erowati, R. (2021). *Perlawanan Objektifikasi Perempuan dalam Karya-Karya Utuy Tatang Sontani*. Prosiding Samasta.
- Rijal Abdillah, (2017). "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Friere", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 2 No.1, 7.
- Rusmini, Oka. (2022). *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sihotang, O. R. (2019). Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Nelayan di Selambai Kelurahan Loktuan Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 7 (2), 154-164.
- Soble, A. (2002). "Sexual Use and What to Do about It: Internalist and Externalist Sexual Ethics", in *The Philosophy of Sex: Contemporary Readings*, A. Soble (ed.), Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., pp. 259-288.

- Soetjipto, K. (1989). *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modern Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukandarrumidi., 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Triani, S. N., & Effendy, C. (2015). *Kedudukan Perempuan Bali yang Tercermin dalam Novel Tarian Bumi dan Tempurung Karya Oka Rusmini: Sebuah Kritik Feminis*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4 (9).
- Widyawati, M., & Esther, R. (2023). Objektivikasi perempuan oleh masyarakat rural di Bali dalam novel Kulit Kera Piduka. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 300-318.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra*. Yogyakarta: Ombak